

## IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN SISWA KELAS V SDS ISLAM AL-FATIH TANJUNG MORAWA DELI SERDANG

Nur Samsia Harahap<sup>1</sup>, Sopian Sinaga<sup>2</sup>, Dwi Meutia Hasni<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

Email : [harahapsamsia6@gmail.com](mailto:harahapsamsia6@gmail.com), [abumuhammadsinaga@gmail.com](mailto:abumuhammadsinaga@gmail.com),

[dwimeutiahasni@assunnah.ac.id](mailto:dwimeutiahasni@assunnah.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the implementation of the Tahfidz Al-Qur'an Program for fifth grade students at Al-Fatih Private Islamic Elementary School, Tanjung Morawa, Deli Serdang. The background of this research stems from the condition in which only approximately 50% of fifth grade students have successfully achieved the target of memorizing five juz of the Qur'an, necessitating an in-depth study to identify how the program is implemented and what factors support or inhibit its success. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving the school principal, the person in charge of the tahfidz program, halaqah supervisors, and fifth grade students, and were subsequently analyzed using the Miles and Huberman model. The findings of this study indicate that: (1) the tahfidz program is implemented in a structured manner through planning a target of 5 juz, organizing halaqah groups of 8–12 students, conducting two daily sessions (talaqqi, muraja'ah, and mutaba'ah book checks), and graduated monitoring from daily to semester-level; (2) the supporting factors include active parental support, teacher competence, students' internal motivation, a reward system, and the availability of facilities; (3) the inhibiting factors include the limited involvement of some parents, differences in students' cognitive abilities, and psychological conditions as well as a less conducive learning environment. This study recommends strengthening the coordination between the school and parents, applying an individualized approach to students, and providing a supportive learning environment to optimize the implementation of the tahfidz program*

**Keywords:** Program Implementation, Tahfidz Al-Qur'an, Descriptive Qualitative, Integrated Islamic Elementary School.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an siswa kelas V SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, Deli Serdang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi di mana hanya sekitar 50% siswa kelas V yang berhasil mencapai target hafalan lima juz, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana program diimplementasikan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, penanggung jawab program tahfidz, guru pengampu halaqah, dan siswa kelas V. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan: (1) program tahfidz diimplementasikan secara terstruktur melalui perencanaan target 5 juz,

### Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pengorganisasian halaqah 8–12 siswa per kelompok, pelaksanaan dua sesi harian (talaqqi, muraja'ah, dan pemeriksaan buku mutaba'ah), serta pengawasan berjenjang dari harian hingga semesteran; (2) faktor pendukung meliputi dukungan aktif orang tua, kompetensi guru pengampu, motivasi internal siswa, sistem reward, dan ketersediaan sarana prasarana; (3) faktor penghambat meliputi minimnya keterlibatan sebagian orang tua, perbedaan kemampuan kognitif siswa, dan kondisi psikologis serta lingkungan belajar yang kurang kondusif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan koordinasi sekolah dan orang tua, pendekatan individual terhadap siswa, serta penyediaan lingkungan belajar yang mendukung guna mengoptimalkan capaian implementasi program tahfidz.

**Kata Kunci:** *Implementasi Program, Tahfidz Al-Qur'an, Kualitatif Deskriptif, SDS Islam.*

## ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the implementation of the Tahfidz Al-Qur'an Program for fifth grade students at Al-Fatih Private Islamic Elementary School, Tanjung Morawa, Deli Serdang. The background of this research stems from the condition in which only approximately 50% of fifth grade students have successfully achieved the target of memorizing five juz of the Qur'an, necessitating an in-depth study to identify how the program is implemented and what factors support or inhibit its success. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving the school principal, the person in charge of the tahfidz program, halaqah supervisors, and fifth grade students, and were subsequently analyzed using the Miles and Huberman model. The findings of this study indicate that: (1) the tahfidz program is implemented in a structured manner through planning a target of 5 juz, organizing halaqah groups of 8–12 students, conducting two daily sessions (talaqqi, muraja'ah, and mutaba'ah book checks), and graduated monitoring from daily to semester-level; (2) the supporting factors include active parental support, teacher competence, students' internal motivation, a reward system, and the availability of facilities; (3) the inhibiting factors include the limited involvement of some parents, differences in students' cognitive abilities, and psychological conditions as well as a less conducive learning environment. This study recommends strengthening the coordination between the school and parents, applying an individualized approach to students, and providing a supportive learning environment to optimize the implementation of the tahfidz program*

**Keywords:** *Program Implementation, Tahfidz Al-Qur'an, Descriptive Qualitative, Integrated Islamic Elementary School.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an siswa kelas V SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, Deli Serdang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi di mana hanya sekitar 50% siswa kelas V yang berhasil mencapai target hafalan lima juz, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana program diimplementasikan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, penanggung jawab program tahfidz, guru pengampu halaqah, dan siswa kelas V. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan: (1) program tahfidz diimplementasikan secara terstruktur melalui perencanaan target 5 juz, pengorganisasian halaqah 8–12 siswa per kelompok, pelaksanaan dua sesi harian (talaqqi, muraja'ah, dan pemeriksaan buku mutaba'ah), serta pengawasan berjenjang dari harian hingga semesteran; (2) faktor pendukung meliputi dukungan aktif orang tua, kompetensi guru pengampu, motivasi internal siswa, sistem reward, dan ketersediaan sarana prasarana; (3) faktor penghambat meliputi minimnya keterlibatan sebagian orang tua, perbedaan kemampuan kognitif siswa, dan kondisi psikologis serta

lingkungan belajar yang kurang kondusif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan koordinasi sekolah dan orang tua, pendekatan individual terhadap siswa, serta penyediaan lingkungan belajar yang mendukung guna mengoptimalkan capaian implementasi program tahfidz.

**Kata Kunci:** *Implementasi Program, Tahfidz Al-Qur'an, Kualitatif Deskriptif, SDS Islam*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat, antara lain melalui penguatan program tahfidz Al-Qur'an di jenjang sekolah dasar. Menurut data Kementerian Agama RI, jumlah sekolah yang mengintegrasikan program tahfidz terus meningkat dalam sepuluh tahun terakhir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Program tahfidz dinilai tidak hanya bertujuan membangun kemampuan menghafal, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, serta menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Di sisi lain, penelitian Siregar, Kustati, dan Amelia (2025) mengungkapkan bahwa implementasi program tahfidz di sekolah dasar Islam menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga konsistensi hafalan dan motivasi siswa.<sup>1</sup>

Telah diketahui bersama bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi; seiring kemajuan ilmu pengetahuan, semakin nyata pula validitas kemukjizatannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkannya kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>2</sup> Pendidikan agama Islam, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an, menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sejak usia dini. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, terutama melalui program tahfidz Al-Qur'an.

Program tahfidz tidak semata-mata berkaitan dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai kitab petunjuk menuju kebenaran, maka menghafal, mempelajari, dan mengamalkan isinya merupakan suatu kewajiban dalam rangka meraih hidayah serta meniti jalan yang lurus.

Selain mempelajari kandungannya, Al-Qur'an juga harus dijaga dari upaya perubahan dan penyelewengan makna. Al-Qur'an akan terpelihara keasliannya hingga hari kiamat melalui dua metode utama, yaitu dengan membaca dan menghafalkannya, serta dengan menuliskannya. Al-

---

<sup>1</sup> Yusnil Khoiriah Siregar, Martin Kustati, and Rezki Amelia, "Implementasi Program Tahfidz Alquran Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3 nomor 1 (2025): hlm., 203.

<sup>2</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2015), hlm.,3.

Qur'an yang berarti "bacaan" secara tidak langsung memberikan ketenangan bahwa kitab suci ini senantiasa dibaca, baik melalui hafalan maupun dengan membaca teks tulisnya. Dengan dibacakannya Al-Qur'an setiap hari dan dihafalkannya, maka apabila ada upaya mengubah teksnya, hal itu akan segera diketahui. Al-Qur'an juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang terkandung di dalamnya.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, implementasi program tahfidz di sekolah dipandang sebagai salah satu langkah strategis untuk melahirkan generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga berakhlak mulia. Saat ini, banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang menggalakkan dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an, sehingga keberadaan program ini telah menjadi tren di tengah masyarakat Indonesia sebagai upaya mengatasi krisis akhlak yang terjadi. Tren ini menandakan kemajuan dalam pendidikan Islam. Program tahfidz berperan dalam membentuk dan memperkuat karakter kepribadian dengan menanamkan nilai-nilai luhur dari Al-Qur'an, serta membimbing seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karenanya, tidak sedikit orang tua yang menginginkan anak-anak mereka menghafalkan Al-Qur'an dengan cara mendaftarkannya ke lembaga pendidikan atau sekolah yang menyelenggarakan program tahfidz.<sup>4</sup>

Namun, pelaksanaan program tahfidz di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal memotivasi siswa yang masih anak-anak untuk rutin dan konsisten dalam menghafal. Oleh karena itu pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang tepat untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi program tahfidz berjalan, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat di lapangan. SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, Deli Serdang, merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menetapkan program tahfidz sebagai program unggulan dengan target capaian hafalan sebanyak lima juz. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2025, sekitar 50% siswa kelas V telah berhasil mencapai target, sementara sebagian lainnya masih belum memenuhi capaian tersebut. Kondisi ini mendorong perlunya evaluasi program

---

<sup>3</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2017), hlm., 9.

<sup>4</sup> Nurdiah, "Manajemen Rumah Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani Manajemen Rumah Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani," 2022, hlm., 165.

secara menyeluruh untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rekomendasi perbaikan yang tepat sasaran.<sup>5</sup>

## KAJIAN TEORI

### Implementasi Program

Implementasi disebut dengan “pelaksanaan atau implementasi” menurut kamus Besar Bahasa Indonesia. Istilah implementasi dapat dilihat sebagai upaya manajemen untuk menginspirasi atau mendorong seseorang atau sekelompok individu yang dipimpinnya untuk melaksanakan tugas atau kegiatan sejalan dengan rencana untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup> Implementasi atau relisasi terkristalisasi dalam kegiatan, perbuatan, atau mekanisme dari suatu sistem. Nurdin dan Usman menjelaskan bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. Langkah-langkah implementasi dalam pendidikan di antaranya ialah:

Perencanaan mencakup memutuskan apa yang harus dilakukan oleh tim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tentunya dalam mempersiapkan, insruktur harus memperhatikan tidak hanya persyaratan kurikulum tetapi berdampak pada model atau materi RPP yang dibuat dan dimodifikasi instruktur untuk keadaan nyata sekolah.<sup>8</sup>

Implementasi Upaya, Pendekatan, atau metode yang digunakan untuk membantu dan mendengarkan orang-orang organisasi agar dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dan mencapai tujuan secara fektif, cepat, dan terjangkau dikenal sebagai implementasi. Tujuan implementasi program adalah untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia organisasi untuk melaksanakan program.<sup>9</sup>

Evaluasi atau penilaian suatu kegiatan atau program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan terealisasi. Suatu kegiatan atau program dievaluasi atau dinilai untuk melihat

---

<sup>5</sup> Fahma Zahri, Penanggung Jawab Tahfidz SD Islam Al-Fatih, *Wawancara Pribadi*, Tanjung Morawa, 15 Mei 2025

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Dsar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2009), hlm.,20.

<sup>7</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.,70.

<sup>8</sup> Dandang Sukiman, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: UPI PRESS, 2006), hlm.,18.

<sup>9</sup> B Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.,16.

apakah tujuan telah tercapai.<sup>10</sup> Penilaian suatu program sangat penting dan bermanfaat bagi siapapun yang ingin membuat pilihan alasannya adalah bahwa pembuatan keputusan yang dapat mempelajari inisiatif mana yang sedang dilaksanakan yang perlu ditingkatkan, dipertahankan, atau bahkan dihentikan dengan menyelesaikan penilaian program.<sup>11</sup>

## Program Tahfidz Quran

Program tahfidz adalah kegiatan terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik menghafal Al-Qur'an dengan baik, benar, dan bertahap sesuai tajwid. Menurut Khalid, menghafal Al-Qur'an secara *mutqin* (kuat) terhadap lafal dan maknanya akan memudahkan seseorang menghadirkan Al-Qur'an dalam setiap persoalan hidup, sehingga Al-Qur'an senantiasa hidup di hati dan mudah diamalkan.<sup>12</sup>

Program tahfidz ini adalah cara terencana dan sistematis untuk membentuk siswa hafidz Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan. Pelaksanaan tahfidz di SD tidak hanya berfokus pada menghafal ayat- ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengedepankan pembelajaran bacaan yang benar (tajwid), pemahaman makna, serta pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam praktiknya, program tahfidz di SD biasanya dilakukan secara terjadwal dengan metode yang sesuai usia dan kemampuan siswa, seperti metode *talaqqi*, *talqin*, dan *tasmi'*. Pengelolaan dilakukan dengan pendampingan guru pengampu yang berkompeten serta melibatkan orang tua sebagai pendukung di rumah. Evaluasi rutin seperti tasmi' (uji hafalan) menjadi bagian penting untuk memantau keberhasilan hafalan siswa.

## Tujuan Program Tahfidz

Tujuan dari pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berbudi luhur, melahirkan siswa-siswi yang berakhlak mulia (akhlakul karimah), serta meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mereka.<sup>13</sup> Tujuan program tahfidz adalah mencetak generasi Qur'ani yang hafal Al-Qur'an dan

---

<sup>10</sup> Ananda Rusyidi, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2017), hlm.,6.

<sup>11</sup> P. Ashiong Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institut Pendidikan," *Jurnal Pendidikan* 5 (2015): hlm.,6.

<sup>12</sup> Khalid bin Abdul Karim AL-Lahim, *Metode Mutakhir Cara Cepak Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Daar An-Naba, 2008), hlm., 12.

<sup>13</sup> Rafiatul Hasanah Asmaul Husna and Puspo Nugroho, "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Islamic Educatin Manajemen* 6, no. 1 (2021): hlm., 49.

berakhlak mulia, program ini merupakan bagian dari pendidikan Al-Qur'an yang dilaksanakan melalui metode berbasis hafalan dan pemahaman terhadap isi kandungannya.<sup>14</sup>

Menurut Ahmad Lutfi tujuan program menghafal Al-Qur'an di sekolah antara lain:

- Siswa mampu memahami dan menyadari betapa pentingnya kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- Siswa terampil dalam menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang telah ditetapkan sebagai materi pelajaran.
- Siswa terbiasa menghafal Al-Qur'an sehingga dalam berbagai kesempatan mereka sering melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari.

### Dasar hukum dan landasan pelaksanaan program tahfidz

#### a. Al-Qur'an dan Hadis

Menghafal Al-Qur'an hukumnya *fardu kifayah* (kewajiban kolektif), bukan sekadar ibadah individu tetapi juga tanggung jawab sosial umat. Landasan pendidikan harus merujuk pada syariat Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) karena pendidikan yang berlandaskan keduanya akan menyelamatkan peserta didik dunia-akhirat serta bersifat benar dan bijaksana, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah<sup>15</sup>

هذا بصائر للناس وهدى ورحمة لقوم يوقنون

*Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. ( QS. Al-Jatsiyah:20)*

Dan Rasulullah juga bersabda

تركتم فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه

*Kutinggalkan kepada kalian dua perkara. Jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, maka kalian tidak akan tersesat selama-lamanya. keduanya adalah Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. ( HR. Imam Malik, Al-Muwatta: 1594)*

---

<sup>14</sup> Komarodin, "Implementasi Program Tahfidz Al Qur ' An Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al- Qur ' An," *Basica; Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2023): hlm., 135, <https://doi.org/10.37680/basicav3i2.4586>.

<sup>15</sup> Suroso Abdussalam, *Arah & Asas Pendidikan Islam* (Bekasi: Sukses Publishing, 2011), hlm., 68.

## b. Dasar Hukum dari Peraturan Perundang-undangan

Dasar hukum dari perundang-undangan tentang pelaksanaan program tahfidz disebutkan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di antara bunyi undang-undang yaitu:<sup>16</sup>

- a) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif bagi peserta didik agar mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat.
- b) Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, berakar pada nilai agama dan kebudayaan nasional, serta tanggap terhadap perubahan zaman.
- c) Sistem pendidikan nasional mencakup jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan dapat diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
- d) Pendidikan keagamaan termasuk jenis pendidikan yang wajib diselenggarakan dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya memajukan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.
- e) Pendidikan diselenggarakan dengan prinsip demokratis berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, dan budaya bangsa.

## Metode Pembelajaran Tahfidz

- 1) Metode *Bi Al-Nazhar* teknik menghafal dengan cara membaca teliti dan berulang kali ayat-ayat Al-Qur'an yang ingin dihafalkan.
- 2) Metode *Sima'i* adalah cara menghafal dengan mendengarkan atau menyimak suatu bacaan.<sup>17</sup>
- 3) Metode *talaqqi* yaitu metode setoran Metode setoran hafalan dilakukan dengan memperdengarkan hafalan baru kepada guru atau teman sebaya untuk mengetahui hasil hafalan dan mendapat bimbingan.<sup>18</sup>
- 4) Mengingat Hafalan dengan Tulisan<sup>19</sup>
- 5) Menghafal Al-Qur'an dengan Menggunakan Lauh (papan kayu yang telah diamlas)

---

<sup>16</sup> Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003," hlm.,3.

<sup>17</sup> Alhafidz, hlm., 63.

<sup>18</sup> Alhafidz, hlm., 64.

<sup>19</sup> Yahya bin "Abdurrazzaq Al-Ghautsani, , *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al- Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018), hlm., 129.

## Faktor Pendukung dan Penghambat program Tahfidz

### a. Faktor pendukung internal diantaranya:

- 1) Minat dan bakat merupakan dorongan internal yang kuat dalam diri setiap individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.<sup>20</sup>
- 2) Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi melalui daya pikir serta ukuran baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>21</sup>
- 3) Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang mencapai tujuan, bisa berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal). Motivasi berperan penting dalam membangun semangat dan kesungguhan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>22</sup>

### b. Faktor Pendukung eksternal

- 1) Guru pengampu pengampu yang Mumpuni
- 2) Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Pojok
- 3) Jadwal dan Tata Tertib
- 4) Lingkungan dan Sarana Prasarana yang Memadai
- 5) Pemilihan tempat yang baik<sup>23</sup>

### c. Faktor penghambat dalam proses menjaga hafalan

Kelupaan merupakan faktor penghambat dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Meskipun siswa mudah menghafal, mereka juga bisa mudah lupa. Setiap orang menginginkan hafalan yang cepat dan tidak cepat lupa. Agar hafalan tetap terjaga, perlu diperhatikan faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri).

#### a. Faktor Internal

##### 1) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat menjadi penghambat hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan observasi, hambatan tersebut meliputi masalah dengan teman, sulit mengatur waktu

---

<sup>20</sup> Ali Zainal Abidin and Imam Syafi, "Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Smp Pondok Pesantren Al Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 No:3 (2025): hlm., 4422.

<sup>21</sup> Abidin and Syafi, hlm., 4423.

<sup>22</sup> Abidin and Syafi, hlm., 4423.

<sup>23</sup> Yahya bin "Abdurrazzaq Al-Ghautsani, , *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al- Qur'an*, hlm., 57.

bermain dan menghafal, serta kebiasaan bercerita yang mengganggu fokus.<sup>24</sup>

## 2) Padatnya kegiatan

Padatnya berbagai kegiatan, baik dari sekolah formal, formal, maupun kegiatan lainnya di sekolah, turut menjadi hambatan dalam proses menghafal. Program tahfidz bukan sekadar program biasa, melainkan kewajiban bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an.

## 3) Faktor teman

Teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an. Teman yang memberikan dukungan dapat meningkatkan semangat, memperbaiki suasana hati, serta menjadi teman dalam muroja'ah (mengulang hafalan). Sebaliknya, teman yang kurang mendukung dapat menyebabkan kelalaian, rasa malas, bahkan keinginan untuk berhenti menghafal.<sup>25</sup>

## b. Faktor internal

### 1) Tidak bisa mengatur waktu

### 2) Tidak konsisten.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan serangkaian prosedur yang bertujuan untuk memahami fenomena sebagaimana dialami oleh subjek atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara nonkuantitatif, meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, bahan visual, dan dokumen kehidupan individu atau kelompok.<sup>26</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan penulis akan langsung terjun untuk mencari data yang dibutuhkan tentang **Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas V SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, Deli Serdang**. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam fenomena yang kompleks dan kontekstual, seperti pelaksanaan program tahfidz dalam pendidikan Islam,

---

<sup>24</sup> Bahruddin Ummah, Humaidi, "Analysis of the Problems of Students Memorizing the Quran at the Raudlatul Fatah Puspan Maron Islamic Boarding School , Probolinggo Abstract :," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2025): hlm.,77.

<sup>25</sup> Ummah, Humaidi, "Analysis of the Problems of Students Memorizing the Quran at the Raudlatul Fatah Puspan Maron Islamic Boarding School, Probolinggo Abstract :," hlm.,77.

<sup>26</sup> Sugiyono), *Metode Penelitian Pendidikan ( Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm.,361.

yang melibatkan aspek motivasi, proses pembelajaran, hubungan sosial antara guru pengampu, siswa, dan orang tua, serta hambatan yang dihadapi. Pendekatan ini memberi pemahaman menyeluruh terhadap realitas di lapangan dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bagaimana suatu program dilaksanakan di lapangan. Dalam hal ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara rinci proses implementasi program tahfidz Al-Qur'an yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama program berlangsung.

## HASIL PENELITIAN

### Pembahasan

#### **1. Implementasi Program tahfidz pada siswa kelas V SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, Deli Serdang.**

##### **a. Aspek Perencanaan**

SD Islam Al-Fatih mendirikan program tahfidz sebagai respons nyata terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Qur'ani secara holistik. Dalam pelaksanaannya, implementasi program tahfidz di SD Islam Al-Fatih didasarkan pada landasan yang kuat, mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, perumusan visi-misi yang jelas, serta penyesuaian target sasaran peserta didik yang tepat. Berdasarkan temuan lapangan, program tahfidz di Al-Fatih telah memenuhi seluruh aspek tersebut: lahir dari kebutuhan riil masyarakat, didukung oleh visi-misi yang jelas, dan menyasar kelompok usia yang secara ilmiah tepat. Visi sekolah yang menetapkan target hafalan 5 juz bukan sekadar slogan, melainkan standar yang diimplementasikan secara konsisten dalam pengelolaan program, mencerminkan komitmen institusional yang terukur dan terarah. Secara neurokognitif, program ini juga sangat relevan karena menyasar peserta didik pada rentang usia *golden age* untuk menyerap hafalan, yakni antara 10–12 tahun. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa program tahfidz yang dikembangkan SD Islam Al-Fatih memiliki landasan implementasi yang kuat dan relevan. Hal ini ditunjukkan melalui tiga aspek utama:

Pertama, program ini lahir dari respons nyata terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang holistik tidak sekadar berorientasi akademik, tetapi juga membentuk karakter Qur'ani peserta didik secara menyeluruh.

Kedua, penetapan target hafalan 5 juz mencerminkan komitmen institusional yang terukur dan terarah, menandakan bahwa sekolah memiliki visi yang jelas dalam mengintegrasikan program tahfidz sebagai bagian inti dari sistem pendidikannya.

Ketiga, dan paling krusial secara kontekstual, implementasi program ini sangat tepat sasaran karena menyasar peserta didik pada rentang usia 10–12 tahun yang secara neurokognitif dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode di mana kapasitas memori dan kemampuan penyerapan hafalan berada pada puncaknya.

#### b. Aspek Pengorganisasian

Kualitas input program tahfidz di Al-Fatih tidak hanya tercermin dari sisi tenaga pengajar, tetapi juga dari bagaimana siswa dipersiapkan sebelum resmi mengikuti program. Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab tahfidz, Ibu Fahma Zahrani, setiap guru pengampu halaqah ditempatkan sesuai dengan hafalan yang benar-benar telah dikuasainya. Sebagai contoh, guru pengampu yang membimbing halaqah juz 30–28 dipastikan telah menguasai juz-juz tersebut dengan baik. Lebih dari itu, para guru pengampu juga memiliki kewajiban untuk menyetorkan hafalan secara berkala, sebagai bentuk komitmen menjaga kualitas hafalan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfidz di Al-Fatih menempatkan kualitas sumber daya manusia sebagai prioritas utama.

Sistem pembelajaran yang digunakan pun dirancang agar pembinaan dapat berjalan secara personal dan intensif. Setiap halaqah hanya beranggotakan 8–12 siswa, sehingga guru pengampu dapat memberikan perhatian yang lebih mendalam kepada masing-masing peserta. Ini menjadi salah satu keunggulan nyata dari sisi input program yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Sementara itu, dari sisi siswa, Al-Fatih juga menerapkan standar yang tidak main-main sejak awal. Tidak semua calon siswa dapat langsung diterima ke dalam program ini. Ada proses seleksi yang harus dilalui terlebih dahulu, yakni tes lisan membaca Al-Qur'an dan wawancara bersama orang tua.

Seleksi ini dipandu langsung oleh para guru pengampu tahfidz, sehingga penilaian dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar memahami standar yang dibutuhkan program. Kriteria utama yang harus dipenuhi adalah kemampuan membaca

Al-Qur'an dengan baik. Bagi calon siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an, proses penerimaan tidak dapat dilanjutkan, karena dikhawatirkan mereka akan kesulitan mengikuti ritme program tahfidz yang cukup intensif.

Faktanya, terdapat calon siswa yang memang tidak berhasil diterima karena belum memenuhi kriteria tersebut, yang menandakan bahwa seleksi ini benar-benar diterapkan secara serius, bukan sekadar prosedur formalitas. Setelah dinyatakan lolos seleksi, siswa kemudian dikelompokkan ke dalam halaqah berdasarkan tingkat hafalan yang sudah mereka miliki. Pengelompokan ini dilakukan secara terencana agar setiap siswa mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan capaiannya masing-masing siswa yang baru memulai tidak akan tertinggal, sementara siswa yang sudah lebih maju tetap mendapat tantangan yang proporsional. Saat ini, khusus untuk kelas V, tercatat sebanyak 47 siswa yang aktif mengikuti program tahfidz ini, sebuah angka yang mencerminkan kepercayaan orang tua sekaligus keseriusan lembaga dalam menjalankan program. Secara ilmiah, temuan ini dapat dimaknai bahwa SD Islam Al-Fatih telah berhasil membangun kualitas input yang memadai dalam tiga dimensi sekaligus: kualitas pendidik, sistem pengelompokan siswa, dan standar seleksi awal. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kualitas input merupakan prasyarat utama bagi terciptanya proses dan produk yang berkualitas.

Penempatan guru berdasarkan kompetensi hafalan yang benar-benar dikuasai bukan sekadar administratif, melainkan cerminan dari prinsip *the right man in the right place* yang secara langsung berdampak pada kualitas pembinaan siswa. Selain itu, rasio 8–12 siswa per halaqah menunjukkan penerapan *small group learning* yang terbukti secara empiris lebih efektif dibandingkan pembelajaran massal dalam konteks hafalan, karena memungkinkan guru memberikan umpan balik yang personal dan segera. Dengan demikian, pelaksanaan program tahfidz Al-Fatih dari sisi pengelolaan sumber daya manusia dan pengorganisasian kelompok belajar dapat dinyatakan telah berjalan dengan baik dan menjadi fondasi yang kuat bagi keberlangsungan program secara optimal.

#### c. Aspek Pelaksanaan

Sesi pagi dimulai pukul 07.30 hingga 08.55 WIB. Kegiatan dibuka dengan halaqah bersama, suasana di mana para siswa duduk melingkar bersama guru pengampu mereka, membangun konsentrasi dan kekhusyukan sebelum hafalan dimulai. Setelah itu, guru pengampu mengumpulkan dan memeriksa buku mutaba'ah sebuah buku pantau yang

mencatat apakah siswa telah melakukan muraja'ah secara mandiri di rumah. Barulah kemudian sesi setoran hafalan berlangsung secara bergiliran. Sesi siang hadir pukul 13.30 WIB dengan nuansa yang sedikit berbeda. Di sini para siswa mempersiapkan hafalan untuk keesokan hari sekaligus mengulang hafalan lama melalui muraja'ah bersama.

Dua sesi ini bekerja bagai dua roda yang berputar beriringan satu mendorong hafalan baru, satu lagi menjaga hafalan yang sudah ada agar tidak luruh oleh waktu. Mekanisme buku mutaba'ah menjadi jantung dari sistem pemantauan ini. Ibu Gusmanisar, salah seorang guru pengampu pembimbing tahfidz, menjelaskan bahwa pemeriksaan buku tersebut dilakukan setiap hari sebelum halaqah setoran dimulai, guna memastikan siswa benar-benar menjalankan muraja'ah di rumah, bukan hanya di sekolah. Hal senada disampaikan oleh Muhammad Fatih, salah seorang siswa, yang mengakui bahwa pengumpulan buku mutaba'ah sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas mereka setiap pagi sebelum menyetorkan hafalan.

Pola ini mencerminkan sebuah sistem pemantauan yang tidak hanya mengandalkan pertemuan tatap muka, tetapi juga menjangkau keseharian siswa di luar lingkungan sekolah. Secara ilmiah, mekanisme buku mutaba'ah dapat dianalisis sebagai bentuk penerapan prinsip accountability (akuntabilitas) dalam pendidikan, di mana setiap siswa dituntut bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri secara tertulis dan terverifikasi. Pola ini mencerminkan sebuah sistem pemantauan yang tidak hanya mengandalkan pertemuan tatap muka, tetapi juga menjangkau keseharian siswa di luar lingkungan sekolah. Secara ilmiah, mekanisme buku mutaba'ah dapat dianalisis sebagai bentuk penerapan prinsip accountability (akuntabilitas) dalam pendidikan, di mana setiap siswa dituntut bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri secara tertulis dan terverifikasi.

Setiap kali seorang siswa hendak melangkah ke jenjang kelas berikutnya, ia terlebih dahulu harus melewati ujian hafalan sebagai bukti bahwa capaiannya selama ini benar-benar kokoh dan layak untuk diteruskan. Sebagai gambaran konkret, siswa kelas V diuji pada hafalan Juz 27 hingga Juz 30. Nilai minimal yang harus diraih adalah 75. Bagi siswa yang berhasil melewati ambang batas tersebut, perjalanan hafalan mereka berlanjut ke juz-juz berikutnya dengan penuh keyakinan. Namun bagi mereka yang belum mencapainya, bukan berarti pintu tertutup mereka diberi kesempatan untuk mengulang kembali dari Juz 30 pada semester berikutnya, memastikan bahwa setiap langkah maju benar-benar berpijak pada fondasi yang kuat.

Seluruh perjalanan panjang itu bermuara pada satu momen paling bermakna ujian tahfidz komprehensif yang diselenggarakan menjelang kelulusan di kelas VI. Berbeda dengan evaluasi-evaluasi sebelumnya, ujian ini menguji seluruh hafalan yang telah dibangun selama bertahun-tahun secara menyeluruh dan sungguh-sungguh. Yang membuat ujian ini terasa berbeda adalah kehadiran penguji dari luar institusi sebuah keputusan yang mencerminkan komitmen sekolah terhadap objektivitas dan integritas penilaian. Dalam beberapa tahun terakhir, ujian ini bahkan dilangsungkan bersama seorang Syekh, memberikan nuansa keilmuan yang tinggi dan penuh kehormatan.

Pada tahun ini, karena Syekh tersebut telah berpindah kota, ujian dipercayakan kepada dua orang ustadz dari STAI As-Sunnah Ustadz Irham Dongoran, yang juga menjabat sebagai Dewan Hakim MTQ tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan Ustadz Fakhri, penanggung jawab bidang tahfidz di stai As-Sunnah. Kehadiran keduanya bukan sekadar simbol, melainkan penegasan bahwa ijazah yang akan diraih para siswa adalah sebuah pengakuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Meski demikian, program ini tidak menutup mata terhadap kenyataan bahwa setiap anak memiliki perjalanannya masing-masing. Secara ilmiah, pertanyaan mengenai apakah target 5 juz selama 6 tahun sekolah dasar merupakan target yang realistis perlu dikaji lebih dalam. Berdasarkan data lapangan, hanya sekitar 50% siswa kelas V yang berhasil mencapai target tersebut. Angka ini mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) antara target yang ditetapkan dengan kapasitas rata-rata siswa, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan kognitif, tingkat dukungan keluarga, dan konsistensi belajar di rumah. Dalam perspektif penetapan tujuan (*goal-setting theory*) dari Locke dan Latham, tujuan yang efektif harus bersifat menantang namun tetap dapat dicapai (*challenging yet attainable*). Target 5 juz dapat berfungsi sebagai aspirasi jangka panjang yang memotivasi, namun perlu disertai target antara (*milestone*) yang lebih terukur per semester agar siswa tidak kehilangan semangat. Tidak semua siswa mampu memenuhi target hafalan hingga akhir masa studi mereka. Bagi mereka yang belum mencapai 3 juz, mereka tidak diikutkan ujian akhir tahfidz, hanya ujian akhir sekolah saja, dan sertifikat mereka berbeda dengan yang lainnya. Hal itu bukan sebuah keputusan yang lahir dari ketidakpedulian.

Justru sebaliknya, keputusan tersebut mencerminkan penghargaan yang tulus terhadap nilai sebuah pencapaian: bahwa setiap pengakuan hanya bermakna ketika ia

diberikan atas dasar yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan. Keseluruhan sistem evaluasi ini dari pemeriksaan buku mutaba'ah harian, ujian kenaikan kelas, hingga ujian kelulusan yang melibatkan penguji eksternal menunjukkan bahwa SD Islam Al-Fatih memandang program tahfidz bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan sebuah amanah pendidikan yang diemban dengan serius, terukur, dan penuh tanggung jawab.

#### d. Aspek Pengawasan

Evaluasi hasil dilakukan secara berjenjang: harian melalui pemeriksaan buku mutaba'ah, mingguan melalui rekap setoran, bulanan melalui evaluasi capaian, dan semesteran melalui ujian formal. Sistem penilaian mutaba'ah juga terstandarisasi: nilai 100 jika muraja'ah dilaksanakan penuh, nilai 80 jika terlambat, dan nilai 0 jika tidak dikerjakan. Bagi siswa yang belum mencapai target 5 juz, dilakukan pengulangan dari juz sebelumnya karena yang diutamakan bukan hanya kuantitas hafalan, tetapi juga kemutqinan (kekuatan hafalan). Selain itu, evaluasi produk juga mencakup kemungkinan perombakan halaqah apabila diperlukan, serta pemanggilan orang tua untuk berdiskusi mengenai perkembangan hafalan anak. Temuan ini selaras dengan pandangan *Stufflebeam* bahwa tujuan utama evaluasi adalah "bukan untuk membuktikan, melainkan untuk memperbaiki."<sup>27</sup>

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi hasil program tahfidz di SD Islam Al-Fatih telah berjalan secara berjenjang, terstruktur, dan berorientasi pada perbaikan yang berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada satu titik waktu, melainkan mengalir secara konsisten dari pemeriksaan buku mutaba'ah setiap hari, rekap setoran setiap pekan, evaluasi capaian setiap bulan, hingga ujian formal di setiap akhir semester. Pola ini memperlihatkan bahwa penilaian diperlakukan bukan sebagai peristiwa sesekali, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses belajar itu sendiri.

Sistem penilaian mutaba'ah yang terstandarisasi dengan nilai 100 untuk muraja'ah penuh, 80 untuk yang terlambat, dan 0 untuk yang tidak dikerjakan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya mengukur hasil akhir hafalan, tetapi juga proses dan konsistensi harian siswa. Secara ilmiah, pendekatan penilaian ini dapat diinterpretasikan sebagai implementasi asesmen formatif (*formative assessment*) yang bersifat berkelanjutan

---

<sup>27</sup> Afif Faizin and Hesti Kusumaningrum, "Review Model-Model Evaluasi Program Untuk Pendidikan Dan Pelatihan Online," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1, no. 1 (2023): hlm.,52.

Lebih dari itu, ketika seorang siswa belum mencapai target, program ini tidak serta-merta melanjutkan ke tahap berikutnya. Pengulangan dari juz sebelumnya ditempuh bukan sebagai sanksi, melainkan sebagai komitmen terhadap kemutqinan kekuatan hafalan yang benar-benar melekat, bukan sekadar hafalan yang pernah ada lalu menghilang. Bahkan ketika situasi menuntut, halaqah pun dapat dirombak dan orang tua dipanggil untuk bersama-sama mencari solusi terbaik bagi perkembangan anak. Ini menunjukkan bahwa evaluasi di sini bersifat responsif dan partisipatif, bukan semata administratif.

## **2. Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi terlaksananya program tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas V SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, Deli Serdang**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan dalam keberhasilan program.

### **a. Dukungan Orang Tua**

Faktor eksternal yang paling dominan adalah keterlibatan aktif orang tua. Ibu Fahma Zahrani menyampaikan bahwa: *"Umumnya, siswa yang berhasil memenuhi target hafalan adalah mereka yang orang tuanya turut serta secara aktif dalam program tahfidz, misalnya dengan membantu anak mengulang hafalan di rumah."* Ibu Gusmanisar menambahkan *"Orang tua wajib ambil bagian dalam membantu anak, terutama dalam mendampingi dan menemani anak saat mengulang hafalan Al-Qur'annya di rumah."* Temuan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan orang tua sebagai pendidik utama.<sup>28</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua terbukti menjadi faktor eksternal paling menentukan dalam keberhasilan program tahfidz di SD Islam Al-Fatih. Siswa yang mampu mencapai target hafalan secara konsisten adalah mereka yang mendapat pendampingan aktif dari orang tua, khususnya dalam pelaksanaan muraja'ah di rumah. Hal ini mempertegas bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak bisa sepenuhnya disandarkan pada peran sekolah semata ia membutuhkan kesinambungan antara apa yang dibangun di kelas dan apa yang dijaga di rumah.

Temuan ini dapat dianalisis melalui dua perspektif. Pertama, dari perspektif pendidikan Islam, orang tua merupakan pendidik utama (al-murabbi al-awwal) yang memiliki tanggung jawab fundamental dalam pembentukan karakter dan keimanan anak.

---

<sup>28</sup> Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang, Jawa Timur: Madani, 2017), hlm.,33.

Kedua, dari perspektif ilmu pendidikan kontemporer, temuan ini selaras dengan Model Keterlibatan Orang Tua dari Joyce Epstein yang mencakup learning at home sebagai salah satu bentuk keterlibatan orang tua. Siswa yang orang tuanya aktif mendampingi muraja'ah di rumah mendapatkan double reinforcement yang secara neurokognitif terbukti lebih efektif dalam pembentukan memori jangka panjang

b. Peran Guru pengampu Tahfidz dan Sistem Reward

Guru pengampu tahfidz tidak hanya membimbing secara teknis, tetapi juga memotivasi siswa melalui dorongan verbal dan pemberian reward berupa penambahan poin. Siswa Alike menyatakan: "Yang membuat dia semangat mengikuti halaqah adalah adanya penambahan poin sebagai bentuk motivasi, serta dukungan dari orang tua." Penggunaan sistem reward ini konsisten dengan teori penguatan (*reinforcement*) dari B.F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku positif diperkuat melalui pemberian penghargaan. Selain itu, peran guru pengampu tahfidz (*guru pengampu pengampu*) juga terbukti sebagai faktor pendukung yang signifikan. Guru pengampu tidak hanya membimbing hafalan siswa, tetapi juga memberikan motivasi secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui pemberian *reward* dan ungkapan-ungkapan positif. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya bersifat transfer ilmu (*ta'lim*), tetapi juga pembinaan sikap dan kepribadian (*tarbiyah*).<sup>29</sup>

Keberhasilan program tahfidz di SD Islam Al-Fatih tidak lepas dari peran guru pengampu yang hadir bukan sekadar sebagai pengajar teknis, melainkan sebagai pembimbing yang menyentuh sisi motivasi dan karakter siswa secara bersamaan. Melalui dorongan verbal yang hangat dan sistem reward berupa penambahan poin, para guru pengampu berhasil menciptakan suasana halaqah yang tidak hanya tertib secara akademik tetapi juga hidup secara emosional. Siswa seperti Alike membuktikan bahwa semangat menghafal tumbuh bukan hanya dari kewajiban, tetapi dari rasa dihargai atas setiap usaha yang telah mereka lakukan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori penguatan Skinner, di mana perilaku positif yang diberi penghargaan cenderung akan terus diulang dan diperkuat. Lebih jauh, dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru pengampu yang demikian mencerminkan nilai

---

<sup>29</sup> Kurniawan, hlm.,10.

tarbiyah yang sesungguhnya bahwa mendidik bukan hanya memindahkan ilmu, tetapi membentuk jiwa. Guru pengampu tahfidz yang mampu memadukan bimbingan hafalan dengan pembinaan karakter adalah aset terbesar yang dimiliki program ini, dan kehadirannya menjadi salah satu faktor penentu yang tidak bisa digantikan oleh sistem atau kurikulum sebaik apapun. Guru sebagai teladan yang rutin menyetorkan hafalan menanamkan pemahaman bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses seumur hidup, bukan tujuan akhir. Keteladanan ini lebih kuat efeknya daripada instruksi verbal dan menumbuhkan *growth mindset* pada siswa.

#### c. Motivasi Internal Siswa

Minat dan semangat siswa turut menjadi faktor pendukung yang signifikan. Hal ini tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti halaqah dan berupaya mencapai target hafalan. Ini sesuai dengan artikel Abidin dan Syafi *Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Smp Pondok Pesantren Al Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto* motivasi merupakan dorongan utama yang menumbuhkan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa selain peran guru pengampu dan keterlibatan orang tua, minat dan semangat yang tumbuh dari dalam diri siswa sendiri terbukti menjadi kekuatan pendorong yang tidak kalah pentingnya dalam program tahfidz ini. Antusiasme yang tampak dalam keseharian halaqah dari cara siswa mempersiapkan diri, kesungguhan saat menyetorkan hafalan, hingga upaya mereka mengejar target mencerminkan bahwa motivasi internal telah berakar dengan cukup baik di tengah para peserta didik.

Hal ini sejalan dengan temuan Abidin dan Syafi yang menegaskan bahwa motivasi merupakan dorongan utama yang menumbuhkan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an. Ketika seorang anak datang ke halaqah bukan karena terpaksa melainkan karena ia sendiri ingin hadir dan ingin berkembang, maka proses menghafal pun berubah dari sebuah kewajiban menjadi sebuah perjalanan yang ia jalani dengan sepenuh hati. Minat yang terjaga dan semangat yang konsisten adalah modal dalam diri yang paling berharga, sebab ia tidak bergantung pada kondisi luar ia hidup dari kesadaran sang anak itu sendiri.

---

<sup>30</sup> Abidin and Syafi, "Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur ' an Siswa Di Smp Pondok Pesantren Al Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto Implementation Of The Tahfidz Program In Improving The Memorization Of The Qur ' an For Students At Al Ittihad Tawan," hlm.,4420.

d. Program Lanjutan (Kelas *Takhassus*)

Bagi siswa yang telah mencapai target hafalan, sekolah menyediakan kelas takhassus sebagai program pengembangan lanjutan. Keberadaan program ini menunjukkan diferensiasi pembelajaran yang berorientasi pada potensi individu, sekaligus memberikan motivasi tambahan bagi siswa lain untuk meningkatkan hafalannya.

Kesimpulannya, faktor pendukung keberhasilan program tahfidz di SD Islam Terpadu Al-Fatih selaras dengan kajian teori. Keberhasilan ini merupakan sinergi faktor internal (motivasi, minat siswa) dan eksternal (dukungan orang tua, peran guru, reward, lingkungan terstruktur). Temuan ini memperkuat bahwa keberhasilan program tahfidz dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berkaitan dan mendukung secara berkesinambungan.

### 3. Faktor-faktor hambatan pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas V SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, Deli Serdang

Faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas V SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa tidak hanya berasal dari satu aspek, melainkan merupakan kombinasi antara faktor eksternal dan internal

a. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Faktor penghambat utama dari sisi eksternal adalah sebagian orang tua yang beranggapan bahwa menitipkan anak ke sekolah sudah cukup tanpa perlu mendampingi hafalan di rumah. Kepala sekolah menyatakan: "Faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz pada umumnya berasal dari kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendukung kegiatan hafalan anak.". Sebagaimana yang dijelaskan dalam artikel Farhah Azizah, Oyoh Bariah, and M Makbul, yang berjudul *Analisis Faktor Penghambat Dalam Menghafal Al- Qur'an Pada Peserta Didik Kelas III Di SD IT Al-Fathimiyah Karawang* bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi, membimbing, serta memotivasi anak di rumah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar<sup>31</sup> Dengan demikian, kurangnya keterlibatan orang tua sebagaimana ditemukan di lapangan memperkuat teori tersebut, bahwa tanpa adanya sinergi antara sekolah dan

---

<sup>31</sup> Azizah, Bariah, and Makbul, "Analisis Faktor Penghambat Dalam Menghafal Al- Qur'an Pada Peserta Didik Kelas III Di SD IT Al-Fathimiyah Karawang," hlm.,31413.

keluarga, proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan tahfidz, tidak dapat berjalan secara optimal.

b. Perbedaan Kemampuan Kognitif Siswa

Perbedaan kecerdasan antarsiswa menjadi kendala. Ada siswa yang cepat mencapai target dan ada yang lambat, sehingga membutuhkan pendekatan individual serta kesabaran ekstra dari guru. Sesuai artikel Abidin & Syafi, kemampuan kognitif siswa yang berbeda mempengaruhi kecepatan menerima, memproses, dan mengingat informasi.<sup>32</sup>

Sehingga Minat dan semangat siswa terbukti menjadi salah satu faktor pendukung yang paling hidup dan nyata dalam perjalanan program tahfidz di SD Islam Al-Fatih. Antusiasme yang tercermin dari kesungguhan siswa dalam mengikuti halaqah, upaya mereka mempersiapkan hafalan secara mandiri, serta tekad untuk terus mengejar target menunjukkan bahwa motivasi internal telah tumbuh dan berakar dalam keseharian mereka.

Sejalan dengan temuan Abidin dan Syafi, motivasi memang merupakan dorongan paling mendasar yang menggerakkan seseorang untuk menghafal dengan sungguh-sungguh bukan karena tekanan dari luar, melainkan karena kesadaran yang muncul dari dalam. Ketika semangat itu hadir secara tulus, hafalan tidak lagi terasa sebagai beban yang harus dipikul, melainkan sebagai perjalanan yang dipilih dan dijalani dengan penuh kerelaan. Inilah yang menjadikan minat siswa bukan sekadar faktor pelengkap, melainkan ruh yang menghidupkan seluruh proses tahfidz dari hari ke hari.

c. Faktor Psikologis dan Lingkungan Belajar

Kondisi psikologi siswa, seperti kurangnya semangat pada hari-hari tertentu, juga memengaruhi efektivitas menghafal. Siswa Muhammad Akbar Fatih mengungkapkan: *"Ketika dia merasa kurang bersemangat atau sedang tidak dalam kondisi yang mendukung, proses menghafal menjadi dia terasa lebih sulit."* Selain itu, lingkungan belajar yang ramai juga mengganggu konsentrasi, sebagaimana disampaikan siswa Alika: *"Kalau menghafal harus di tempat yang sepi, kalau ramai buat bisa membuat*

---

<sup>32</sup> Abidin and Syafi, "Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Smp Pondok Pesantren Al Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto Implementation Of The Tahfidz Program In Improving The Memorization Of The Qur ' an For Students At Al Ittihad Tawan," hlm.,4422.

*dia tidak fokus.*" Temuan ini sejalan dengan teori bahwa lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas menghafal Al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa Di balik semangat dan sistem yang telah terbangun dengan baik, program tahfidz ini juga berhadapan dengan tantangan yang sifatnya sangat manusiawi kondisi psikologis siswa yang tidak selalu berada pada titik terbaiknya setiap hari. Pengakuan Muhammad Akbar Fatih bahwa proses menghafal terasa jauh lebih berat ketika ia sedang tidak dalam kondisi yang mendukung adalah sebuah realita yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Menghafal Al-Qur'an menuntut kehadiran pikiran dan hati secara bersamaan, sehingga ketika salah satunya sedang goyah, seluruh proses pun ikut terdampak. Hal serupa dirasakan oleh Alika, yang menegaskan bahwa ketenangan lingkungan adalah syarat utama bagi dirinya untuk bisa berkonsentrasi suara riuh di sekitarnya bukan sekadar gangguan kecil, melainkan penghalang nyata yang memutus alur hafalannya.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh sistem yang diterapkan, tetapi juga sangat bergantung pada keadaan psikologis siswa serta kualitas lingkungan belajar. Perhatian terhadap kesejahteraan mental peserta didik dan penciptaan suasana belajar yang mendukung perlu menjadi bagian penting dalam pengelolaan program tahfidz secara menyeluruh.

Maka pengelolaan proses yang baik tidak cukup hanya mengatur jadwal dan target, tetapi juga harus peka terhadap kesejahteraan psikologis siswa dari hari ke hari. Sehingga yang diharapkan bukan sekadar kuantitas hafalan, melainkan siswa yang mampu bertahan dalam proses panjang dengan kondisi psikologis yang sehat, lingkungan yang mendukung, dan motivasi yang tidak mudah padam itulah hasil sejati dari program tahfidz yang dikelola secara utuh dan manusiawi.

## KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan skripsi ini Adalah:

1. Implementasi program tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas V SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, Deli Serdang berjalan secara sistematis dan terstruktur yang meliputi empat aspek. Dari sisi **perencanaan**, program menetapkan target hafalan 5 juz (juz 30 hingga juz 26) dengan penempatan guru yang disesuaikan dengan kemampuan hafalan masing-masing. Dari sisi **pengorganisasian**, siswa dibagi ke dalam kelompok halaqah

yang terdiri dari 8–12 orang dan masing-masing dibimbing oleh satu guru tahfidz. Dari sisi **pelaksanaan**, kegiatan dilakukan dalam dua sesi sehari yakni pagi dan siang, meliputi setoran hafalan baru, muraja'ah, serta pemeriksaan buku mutaba'ah sebagai instrumen kontrol hafalan di rumah. Dari sisi **evaluasi**, penilaian dilakukan secara berjenjang mulai dari harian, mingguan, bulanan, hingga semester, dan hasilnya digunakan sebagai dasar perbaikan program, termasuk kemungkinan perubahan kelompok halaqah apabila diperlukan.

2. Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi terlaksananya program tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas V SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, Deli Serdang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, motivasi dan minat siswa menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan hafalan. Dari sisi eksternal, dukungan aktif orang tua dalam mendampingi muraja'ah di rumah serta menjalin komunikasi yang intensif dengan guru merupakan faktor paling dominan. Keberhasilan program juga turut diperkuat oleh kompetensi guru tahfidz, sistem penghargaan berupa tambahan poin sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian siswa, serta tersedianya program lanjutan berupa kelas takhassus bagi siswa yang berprestasi.
3. Faktor-faktor penghambat yang menghambat atau melemahkan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas V SDS Islam Al-Fatih Tanjung Morawa, Deli Serdang berasal dari berbagai sisi. Dari faktor eksternal, hambatan paling utama adalah minimnya partisipasi sebagian orang tua yang beranggapan bahwa memasukkan anak ke sekolah berbasis tahfidz sudah memadai tanpa perlu mendampingi hafalan di rumah. Dari faktor internal siswa, perbedaan tingkat kecerdasan dan kapasitas belajar antarpeserta didik menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua siswa mampu mengikuti irama hafalan yang seragam. Di samping itu, kondisi psikologis siswa seperti semangat belajar yang naik turun pada hari-hari tertentu, serta suasana belajar yang kurang kondusif akibat lingkungan yang bising, turut memperlambat proses pencapaian hafalan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris, Neneng Mutmainnah. *Peran Strategi Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 Dalam Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila*. Tasikmalaya, Jawa Barat: Langgm Pustaka, 2025.
- Abdussalam, Suroso. *Arah & Asas Pendidikan Islam*. Bekasi: Sukses Publishing, 2011.
- Abidin, Ali Zainal, And Imam Syafi. "Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur ' An Siswa Di Smp Pondok Pesantren Al Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto Implementation Of The Tahfidz Program In Improving The Memorization Of The Qur ' An For Students At Al Ittihad Tawan." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 No:3 (2025): 4415–26.
- Afiyah, Sulfa. "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di Mts Negeri 3 Ponorogo," 2019.
- Al-Lahim, Khalid Bin Abdul Karim. *Metode Mutakhir Cara Cepak Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Daar An-Naba, 2008.
- Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2015.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran. Terj. Mudzakir As*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2017.
- Alhafidz, Ahsin. W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Asmaul Husna, Rafiatul Hasanah, And Puspo Nugroho. "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Islamic Educatin Manajemen* 6, No. 1 (2021): 47–54.
- Azizah, Farhah, Oyoh Bariah, And M Makbul. "Analisis Faktor Penghambat Dalam Menghafal Al- Qur ' An Pada Peserta Didik Kelas Iii Di Sd It Al-Fathimiyah Karawang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 31408–14.
- Faizin, Afif, And Hesti Kusumaningrum. "Review Model-Model Evaluasi Program Untuk Pendidikan Dan Pelatihan Online." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1, No. 1 (2023): 42–54.
- Fista, Lara Yulia. "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Boarding School Sma Negeri 5 Payakumbuh," 2025.
- Indonesia, Republik. "Presiden Republik Indonesia," 2003.
- Komarodin. "Implementasi Program Tahfidz Al Qur ' An Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al- Qur ' An." *Basica; Journal Of Primary Education* 3, No. 2 (2023): 135–52. <https://doi.org/10.37680/Basica.V3i2.4586>.
- Kurniawan, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang, Jawa Timur: Madani, 2017.
- Munthe, P. Ashiong. "Pentingnya Evaluasi Program Di Institut Pendidikan." *Jurnal Pendidikan* 5 (2015).
- Nurdiah. "Manajemen Rumah Qur ' An Dalam Mencetak Generasi Qur ' Ani Manajemen

Rumah Qur ' An Dalam Mencetak Generasi Qur ' Ani," 2022.

Rosida, Nur Itsna Arina. "Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Di Mts Al-Ittihad Poncokusumo Malang," 2019.

Rusyidi, Ananda. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.

Siregar, Yusnil Khoiriah, Martin Kustati, And Rezki Amelia. "Implementasi Program Tahfidz Alquran Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3 Nomor 1 (2025).

Sudjana, Nana. *Dsar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2009.

Sugiyono). *Metode Penelitian Pendidikan ( Kuantitatif, Kualitatif, R&Dvdan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Sukiman, Dandang. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Upi Press, 2006.

Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.

Ummah, Humaidi, Bahruddin. "Analysis Of The Problems Of Students Memorizing The Quran At The Raudlatul Fatah Puspun Maron Islamic Boarding School , Probolinggo Abstract :"  
*Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, No. 1 (2025): 69–83.

Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002.

Yahya Bin "Abdurrazzaq Al-Ghautsani. , *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al- Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018.